

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari memiliki suatu permasalahan-permasalahan ataupun problematika hingga pada akhirnya problematika tersebut mengganggu pikiran ataupun kejiwaan mereka. Hal atau peristiwa seperti ini sudah ada dari sejak dulu ketika di zaman Nabi Adam a.s. hingga saat ini yang tidak terlepas dari godaan dan rayuan maupun tipu daya jin. Gangguan, godaan maupun rayuan tipu daya jin tersebut dapat berasal dari luar jasad atau dalam kata lain yaitu raga manusia, maka dari situlah berbagai jenis godaan-godaan jin mulai merasuki jiwanya yang mempengaruhi seluruh anggota tubuhnya, tanpa kita sadari jin tersebut menggunakan cara-cara yang sangat halus (diluar nalar kemampuan manusia) sehingga manusia tidak dapat merasakan dan juga memperkirakannya, sebagai contoh melalui bisikan, ajakan maupun rayuan, keangkuhan, kesombongan, melalui sihir dan tipu daya jin tersebut yang diperuntukan kepada manusia agar mengikuti perintah jin tersebut yang membuat diri manusia semakin jauh dari keyakinan yang dia peluk atau percayai dan semakin jauh dengan Sang Pencipta Allah SWT.

Dalam mencegah adanya gangguan jin yang sifatnya mengganggu atau mengusik kehidupan manusia, dan untuk mencegah berbagai penyakit lainnya maka perlu adanya terapi atau pengobatan secara lahiriah atau batiniah. Salah satu contoh pengobatan secara lahiriah adalah dengan kita

pergi menuju rumah sakit ataupun berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Lain halnya dengan penyakit yang menyerang kejiwaan ataupun batiniah, maka salah satu solusinya adalah dengan terapi *qur'ani* mengikuti proses ritual ruqyah.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap insan pasti tidak akan lepas dalam interaksi dan komunikasi walau dengan ragam yang berbeda jenisnya. Sebagai kebutuhan primer komunikasi adalah sarana interaksi yang efektif untuk mengirim pesan dan mendapatkan timbal baliknya. Konteks komunikasi yang terdapat dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*hablun minannaas*). Tidak hanya berkomunikasi dengan sesamanya tetapi yang lebih yaitu berkomunikasi dengan Sang *Khaliq* (*hablum min Allah*) yang disebut dengan komunikasi batiniah.

Ritual Ruqyah Aswaja dalam Islam menjadi salah satu sarana komunikasi batiniah manusia dengan Allah. Ruqyah Aswaja sebagai metode pengobatan akibat gangguan *ghaib*, penyakit medis ataupun non medis yang ada korelasinya dengan pembacaan ayat al-Quran. Tetapi mayoritas di Indonesia, khususnya di Nganjuk Jawa Timur, pelaksanaan ruqyah Aswaja untuk mengobati penyakit non medis seperti kerasukan jin dan barang *ghaib* lainnya. Di satu sisi, ada juga sebagian masyarakat ingin diruqyah walaupun ia tidak sakit secara fisik ataupun psikis, hanya karena untuk ingin benar-benar membersihkan hati dan dan jiwanya (istilah jawa nya: *ngresiki awak, ngguwak bala* ). Tetapi di sisi yang lain, tidak semua masyarakat mengetahui terkait metode pengobatan ini. Mayoritas orang

yang diruqyah ini adalah mereka yang takut akan pengobatan dan tindakan medis, sehingga memilih ruqyah untuk pengobatan alternatif.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang mengasilkan efek. Dari definisi sederhana ini kemudian timbul pertanyaan terkait bagaimanakah menjalin suatu komunikasi dengan Sang Khalik yang secara kasat mata tidak dapat dilihat dan hanya bisa diyakini keberadaannya, karena kita sebagai umat muslim harus mengimani adanya Allah Yang Maha Esa. Menghadirkan sosok komunikator atau komunikan dalam proses komunikasi ini, media apa yang digunakan dan bagaimana dampak yang dihasilkan dalam proses komunikasi di ritual ruqyah tersebut. Dan hal itulah yang akan di deskripsikan dalam komunikasi batiniyah dalam proses ritual ruqyah aswaja.

Komunikasi batiniyah berperan sebagai bentuk atau sarana komunikasi dalam proses ritual ruqyah syariah yang diperuntukkan untuk mengobati pasien dengan bimbingan dan pengarahan dari *raqi*<sup>1</sup>. Proses ruqyah aswaja tidaklah mudah, dan juga membutuhkan waktu yang berbeda bagi setiap pasien untuk mendapatkan *feedback* yang diinginkannya. Dalam proses ruqyah menggunakan metode syariah, *raqi* mengajak pasien untuk berusaha fokus dan mendekatkan diri kepada Allah, berdoa dan memohon penyakit serta gangguan yang ada pada diri pasien dapat segera hilang.

Dalam mengobati pasien, banyak metode dalam ruqyah aswaja dari penggunaan bacaan ayat-ayat suci al-Quran hingga ritual lain yang

---

<sup>1</sup> Istilah untuk peruqyah

dilakukan secara syar'i. Namun hal ini menjadi keraguan tersendiri bagi masyarakat awam yang melihat praktik pengobatan ruqyah ini di media elektronik atau media sosial yang menjadikan keanehan atau bahkan tabu bagi mereka. Padahal yang sebenarnya, praktik ruqyah aswaja tidak semenakutkan atau mengerikan seperti yang diposting di sosial media, atau mungkin banyak yang mengatakan bahwa praktik ini sangatlah rumit. Karena sesungguhnya praktik dengan cara mediasi dan mencari solusi dalam komunikasi dapat juga dilakukan dengan metode dialog atau berbicara dengan jin yang mengganggu dan merasuki tubuh pasien karena kesengajaan atau sihir untuk menyelesaikan suatu problem. Melalui pengarahannya pada proses ritual ruqyah aswaja sebagai metode komunikasi batiniah kepada Sang *Khalik*, bahwasannya kesembuhan hanya dari Allah dan ritual ruqyah hanyalah suatu ikhtiar untuk mendapatkan kesembuhan.

Pengertian proses ritual ruqyah syariah menurut Al-Qamsul Muhith Imam Majduddin Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abady menyebutkan "*Ar-ruqyatu*" artinya memohon perlindungan. Ruqyah berasal dari kata "*Ra'qo, yar'qi, raq'ya, wa ruqiya, wa ruqyatan*" yang artinya meniup dalam perlindungan. Muhammad Bin Ahmad Al-Azhari dalam Tahdzibul Lughah beliau menyatakan maksud '*raqi*' merujuk kepada perukyah yang melakukan ruqyah apabila ia membaca doa perlindungan dan meniup. Bisa dipahami dan diperjelas dimana maksud ruqyah jika dilihat dari segi

etimologi adalah memohon perlindungan dengan doa-doa atau *jampi* bagi penyembuhan penyakit dan juga sebagai media untuk perlindungan diri.<sup>2</sup>

Menurut Ibnu Atsir dalam menukilkan pengertian ruqyah didalam kitabnya *An-Nihayah fi Gharibil*, ‘ar-ruqyatu’ artinya memohon perlindungan apabila ia diruqyahkan bagi orang yang terkena bala atau bencana, demam dan juga lainnya. Sa’ad Muhammad Shadiq dalam *Shira Bhaina Haq wal Batil* berkata: “Ruqyah pada hakikatnya adalah berdoa dan tawasul untuk memohon kepada Allah untuk kesembuhan orang-orang yang sakit dan hilangnya gangguan dari badannya”. Selain itu ruqyah menurut ulama adalah suatu bacaan dan doa yang dibacakan dan ditiupkan untuk mencari kesembuhan.

Ruqyah Aswaja dalam pembahasan kali ini akan berfokus pada kondisi jin yang ada dalam manusia sehingga membawa pengaruh buruk berupa penyakit atau gangguan kejiwaan dan butuh untuk segera di keluarkan. Gejala gangguan jin bukanlah sesuatu yang baru di dalam masyarakat Indonesia, bahkan sejak dari zaman Rasulullah SAW hingga sekarang masih sering terjadi dan menjadi permasalahan dan gangguan dalam kehidupan. Gangguan dari Jin menimbulkan gejala-gejala yang menyerang bagian fisik ataupun kejiwaan dari korban atau pasien. Hal ini dapat terjadi secara tidak sengaja ataupun sengaja di kirim oleh para dukun sebagai pekerjaan mereka yang disebut dengan sihir.

---

<sup>2</sup> Abu Ubaidah Mahir bin Shaleh Ali Mubarak. *Ruqyah Syar'iyah gangguan Jin, Hasan dan 'Ain*. Terjemah Abu Ahmad, Surabaya. Duta Ilmu. 2006. Hal 56

Jin (bahasa Arab: جن *Janna*) secara harfiah berarti sesuatu yang berkonotasi "tersembunyi" atau "tidak terlihat". Mereka adalah makhluk yang tidak terlihat namun mempunyai kehidupan seperti manusia, punya tempat tinggal, juga makan dan minum.<sup>3</sup> Dalam fokus pembahasan ini sebagai objek penelitian dalam berkomunikasi dengan *raqi* saat proses ruqyah. Selain itu proses komunikasi yang terjadi adalah dengan adanya kerasukan bangsa jin kedalam tubuh manusia yang dapat disebut kesurupan.

Kesurupan adalah pernyataan yang menimpa dan mengganggu akal manusia, sehingga dia tidak memahami dan menyadari terkait apa yang dia katakan dan kerjakan. Orang yang kesurupan tidak bisa menghubungkan ucapannya, antara yang telah dia ucapkan dan yang akan dia ucapkan. Dia juga akan menderita hilang ingatan penuh atau sebagian karena gangguan oleh jin menyerang pada syaraf.<sup>4</sup>

Menurut Al- Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, kesurupan adalah suatu penyakit yang menghalangi organ-organ penting dalam tubuh untuk dapat berfungsi secara normal. Disebabkan karena angin yang merasuk ke dalam lubang atau rongga yang ada di pembuluh otak, atau udara kotor yang naik dari sebagian anggota tubuh menuju otak. Dalam istilah kedokteran gangguan ini tanpa adanya keterlibatan jin disebut penyakit ephilepsy. Jika keadaan seseorang sedang kesurupan yang diakibatkan oleh gangguan jin maka sebagian dari pasien mengalami gangguan akan hilangnya kontrol atas tubuhnya secara penuh atau sebagian. Pada fase inilah *raqi* mengintrogasi

---

<sup>3</sup> Jin-Wikipedia Bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas/. id.m.wikipedia.org./ diakses pada tanggal 8 Maret 2022, pukul 22.30 WIB.

<sup>4</sup>Jones, Lindsay. *Ensiklopedia of Religion* (edisi ke-2). USA. Detroit, MI: Macmilan Refence. 2005

jin yang merasuki pasien untuk dapat mengetahui tindakan-tindakan selanjutnya dalam mengobati pasien yang terkena gangguan jin, santet ataupun sihir.<sup>5</sup>

Pada pembahasan ini peneliti menitik fokuskan pada Ritual Ruqyah Aswaja, *raqi* menggunakan bacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam proses ini, sehingga menimbulkan komunikasi batiniah kepada Allah SWT untuk meminta kesembuhan dari gangguan yang dialami pasien tersebut. Dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama ruqyah aswaja yaitu sebagai sarana pasien berobat dalam mencari kesembuhan dan kesehatan seperti manusia normal pada umumnya. Dalam pelaksanaan Ruqyah Aswaja ini komunikasi yang terjadi antara *raqi* yang memohon kepada Allah kesembuhan pada pasiennya. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi batiniah.

Berdasarkan paparan mengenai unsur komunikasi batiniah dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi tersebut adalah hubungan timbal balik dua arah yang mendalam dari Sang Pencipta dengan manusia ciptaannya. Dengan mengetahui proses ritual Ruqyah Aswaja melalui komunikasi batiniah, dapat lebih memahami apa saja dasar proses ritual ketika sebelum, pada saat, dan setelah proses ruqyah berlangsung, serta mengetahui pesan yang disampaikan pada ritual Ruqyah Aswaja untuk mencapai kesembuhan.

Data yang dipilih peneliti sebagai fokus penelitian bersumber dari pengalaman pribadi, interview dan studi lapangan serta studi video di media

---

<sup>5</sup> Wahid Abdussalam. *Ruqyah: Jin, Terapi Dan Sihir*. Jakarta. Umul Qura. 2014. 18

online dalam *channel youtube* @Ruqyah Aswaja TV dan @kangdoel chanel.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyusun proposal penelitian dengan mengangkat judul “Komunikasi Batiniyah Dalam Ritual Ruqyah (Studi Analisis Pada Jam’iyah Ruqyah Aswaja Nganjuk”

## **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan paparan pada konteks penelitian, fokus pada penelitian ini adalah terkait proses ritual ruqyah dan hypnoterapi sebagai pengobatan alternatif. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ritual ruqyah di komunitas Ruqyah Aswaja Nganjuk?
2. Bagaimana proses komunikasi batiniyah dalam ritual ruqyah di komunitas Ruqyah Aswaja Nganjuk?
3. Bagaimana hipnoterapy yang dilakukan oleh peruqyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses ritual ruqyah Aswaja Nganjuk
2. Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi dalam ritual ruqyah Aswaja Nganjuk
3. Untuk mengetahui bagaimana proses hypnotherapy yang dilaksanakan dalam ruqyah.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian, kegunaan dari penelitian ini terdiri dari kegunaan teoritis dan praktis, sebagaimana berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Kajian dan penelitian digunakan sebagai kontribusi akademis di bidang studi islam secara umumnya, dan untuk komunikasi dan sosiologi islam khususnya. Bagi penulis, penelitian ini untuk mengetahui lebih spesifik terkait pola dan komunikasi batiniah yang ada dalam proses ritual ruqyah syariah aswaja.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi atau dedikasi terkait ruqyah syariah aswaja kepada masyarakat yang takut akan pengobatan dan tindakan medis, ataupun kepada masyarakat yang mempunyai penyakit atau gangguan kesehatan lainnya.
- b. Bagi civitas akademika, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan telaah karya ilmiah bagi mahasiswa dan sebagai literatur pada perpustakaan atau media jurnal UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- c. Bagi Lembaga Dakwah NU, diharapkan bisa menjadi salah satu sumber rujukan dalam pendekatan dan komunikasi terhadap masyarakat, serta bisa juga digunakan sebagai pengembangan program dakwah di bidang pendidikan dan kesehatan.
- d. Bagi Jam'iyah Ruqyah Aswaja, diharapkan bisa menjadikan syiar, baik virtual maupun lapangan agar para masyarakat faham akan pola

dan proses ruqyah yang sesuai dengan syariat agama, dan tidak memberikan *madharat* bagi yang mengikutinya.

- e. Bagi peneliti berikutnya, dapat digunakan sebagai bahan referensi, rujukan, bacaan, dan pembandingan untuk memperluas wawasan pengetahuan dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai studi dan komunikasi penyiaran islam.
- f. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk menumbuhkan pemikiran-pemikiran baru setelah memperoleh gambaran secara objektif tentang konsep dan pola komunikasi batianiah yang ada di dalam prsoses ritual ruqyah Aswaja.

#### **E. Penegasan Istilah**

Upaya memperjelas istilah dalam judul penelitian ini, peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

##### 1. Penegasan Konseptual

- a. Komunikasi adalah suatu proses Ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.<sup>6</sup> Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan bahasa lisan berupa kata-kata, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan komunikasi menggunakan gerak-gerik tubuh atau menunjukkan

---

<sup>6</sup> Ruben Brent D dan Lea P. Steward. *Communication and Human Behavior*; United States. 2008.

sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala dan mengangkat bahu.<sup>7</sup>

- b. Batiniyah yaitu berhubungan dengan batin (jiwa atau hati); mengenai batin.<sup>8</sup> Sesuatu yang tersembunyi (Ghaib, tidak kelihatan); sukar mengetahui (mengukur).
- c. Ruqyah adalah metode penyembuhan dengan cara mendoakan pada orang yang sakit akibat dari ‘ain (mata hasad), sengatan hewan,<sup>9</sup> bisa,<sup>10</sup> sihir,<sup>11</sup> rasa sakit,<sup>12</sup> gila, kerasukan dan gangguan jin.<sup>13</sup> Definisi lain menyatakan bahwa ruqyah adalah doa dan bacaan-bacaan yang mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah SWT untuk mencegah atau mengobati bala dan penyakit. Terkadang doa tersebut disertai dengan tiupan dari mulut ke kedua telapak tangan atau anggota tubuh orang yang meruqyah

---

<sup>7</sup> Komala, Lukiati. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran. 2008

<sup>8</sup> Kbbi.web.id

<sup>9</sup> “Dari Abu Sa’id Al-Khudri, bahwa ada sekelompok Sahabat Rasulullah dahulu berada dalam perjalanan safar, lalu melewati suatu kampung Arab. Kala itu mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata kepada [ada para sahabat yang mampir, “Apakah diantara kalian ada yang bisa meruqyah karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam.” Diantara para sahabat lantas berkata, “iya ada”. Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca surat Al-Fatihah, pembesar tersebut itupun sembuh. (Hadist Riwayat Bukhari no, 5736 dan Muslim no. 2201)

<sup>10</sup> Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan dari Aisyah, dia berkata bahwa: “Nabi mengizinkan ruqyah dari sengatan semua hewan berbisa” (hadist Riwayat Al-Bukhari no. 5741 dan Muslim no. 2196)

<sup>11</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani menyatakan bahwa “yang dimaksudkan dengan ‘*Al-Muawwizat*’ adalah surat Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-Naas”. (Fathul Bari 9/62)

<sup>12</sup> Di penghujung kehidupan Rasulullah beliau dalam keadaan sakit. Beliau meruqyah dirinya sendiri dengan membaca *Al-Muawwizat*, Ketika sakitnya semakin parah, maka Aisyah yang membacakan ruqyah dengan Al-Muawwizat tersebut. (Hadist Riwayat Al-Bukhari no. 4085 dan Muslim no. 2195.)

<sup>13</sup> Dari Abu Said bahwa Rasulullah dahulu senantiasa berlindung dari pengaruh mata jin dan manusia. Ketika turun dua surat tersebut, dia mengganti dengan keduanya dan meninggalkan lainnya”, (hadist Riwayat At-Tirmidzi no. 1984)

atau diruqyah. Ruqyah paling utama adalah doa dan bacaan yang bersumber dari Al-Quran dan as-sunnah.<sup>14</sup>

- d. ASWAJA merupakan kependekan dari kata *Ahlussunnah wal jamaah*, yang merupakan pemahaman tentang akidah yang berpedoman dan menjalankan sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, dengan peneladanan pada peri kehidupan Nabi Muhammad.<sup>15</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan judul penelitian diatas adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan secara utuh terkait apa dan bagaimana komunikasi batiniah yang ada di dalam proses ruqyah yang dilaksanakan oleh Tim Jamm'iyah Ruqyah Aswaja- Lembaga Dakwah NU Kabupaten Nganjuk.

---

<sup>14</sup>*Ar-Ruqa wa Ahkamuha* oleh Salim Al-Jaza'iri; karya Shalih bin Abdul Aziz Alu Asy-Syaikh, hal. 4-5

<sup>15</sup>Yudhi, Esha Rahman. *The Royal Islamic Strategic Studies Centre* 2013, Diterjemahkan oleh Boediwardoyo, Satriyo. Jakarta: PT. Ufuk Publishing House.